

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan bidang pendidikan patut diprioritaskan mengingat kemajuan suatu negara tercermin dari perkembangan sistem pendidikannya. Dengan demikian, seluruh unsur yang terlibat dalam aktivitas pendidikan seperti peserta didik, tenaga pengajar, aktivitas pembelajaran, pengelolaan, pelayanan pendidikan, serta fasilitas pendukung lainnya wajib dikoordinasikan dan berkolaborasi secara optimal. (Agata, 2016). Pendidikan memiliki usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia yang meliputi aspek jasmani dan rohani melalui proses secara bertahap (Tusyana, 2019). Bidang pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu untuk kemajuan bangsa. Melalui proses pendidikan, individu dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sempurna secara menyeluruh. (Putri dkk, 2017).

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan adanya proses pendidikan. Proses pendidikan terbentuk dari beragam komponen yang mencakup sasaran pendidikan, pelajar, pengajar, kegiatan belajar mengajar, fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, durasi belajar serta kondisi sekitar. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu keutuhan yang tak terpisahkan sehingga setiap komponen diupayakan berfungsi semaksimal mungkin untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan tujuan dari setiap proses pendidikan (Lestari, 2017). Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan peserta didik serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan perkembangan jaman, maka pendidikan pun ikut berkembang dan kemajuan cara pandang manusia terhadap dunia pendidikan. Hubungan timbal balik ini mendorong munculnya berbagai perangkat teknologi yang semakin mutakhir. Seiring dengan

perkembangan tersebut, kebudayaan dan pola pikir manusia mengalami perubahan yang pada akhirnya membentuk masyarakat modern, termasuk sistem pendidikannya. (Jamal, 2020).

Dalam bidang pendidikan, konsep belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak asing lagi karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Kegiatan belajar dapat dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pada kenyataannya, terdapat kewajiban bagi orang dewasa atau mereka yang telah memiliki kompetensi terlebih dahulu untuk menyediakan ruang, waktu, dan kondisi yang mendukung terjadinya proses pembelajaran pada anak-anak. Proses belajar mengharuskan seseorang mampu menggunakan daya pikir, kebijaksanaan, dan semangat dalam mengembangkan diri. Dalam proses pembelajaran diperlukan minat dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran sehingga proses tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Apabila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga akan optimal. (Saragih dkk, 2021).

Dalam hal ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara optimal pada peserta didik melalui metode yang dirancang oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru. (Tibahary & Muliana, 2018). Proses pembelajaran yang baik dan tepat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang bagus harapan yang ingin dicapai adalah pembelajar memahami apa yang dipelajari dan dapat diterapkan di kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pengetahuan yang inovatif agar dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang aktif tetapi juga peserta didiknya. Dengan demikian proses pembelajaran yang optimal akan terwujud (Kristin, 2018). Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki pedoman atau landasan dalam mengajar. Model pembelajaran inilah yang dapat menjadi acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan mengajar di sekolah.

Model pembelajaran merujuk pada metode yang akan diterapkan, yang meliputi sasaran-sasaran pengajaran, tingkatan-tingkatan dalam aktivitas pembelajaran, suasana pembelajaran, dan pengaturan kelas. Apabila desain merupakan suatu rancangan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, maka model pembelajaran sebuah proses pengeaplikasian dari rencana pembelajaran (Hermawan, 2021). Tentunya dengan jaman yang sudah modern, maka terjadi perkembangan pada model pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar di kelas. Maka, guru ataupun sekolah bisa mengembangkan model pembelajaran yang digunakan didalam kelas. Hal tersebut berguna untuk ikut mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan membuat peserta didik lebih inovatif, kreatif, dan berpikir kritis di era jaman modern ini. Pada penelitian ini akan dikaji tentang pengaruh model pembelajaran CORE atau merupakan singkatan dari *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*, dalam mata pelajaran Geografi materi Hidrosfer. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) termasuk model pembelajaran kooperatif yang langkah-langkahnya dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran CORE ini menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, dan mengembangkan informasi yang didapat. Sehingga peserta didik dapat berpikir secara aktif dan proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna (Rahmadani, 2020). Model pembelajaran CORE berawal dari mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Belajar bermakna merupakan proses menghubungkan informasi atau materi dengan gagasan-gagasan yang baru dengan tatanan kognitif seseorang. Melalui belajar bermakna, daya ingat peserta didik menjadi kuat dan perpindahan belajar mudah diraih. Keunggulan dari strategi ini ialah bisa mewujudkan pembelajaran multiarah antara pengajar dengan peserta didik dan peserta didik dengan sesama peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih bermakna dan menciptakan belajar yang baik kelak (Agata, 2016).

Hasil belajar sebagai alat ukur untuk mengetahui kemajuan peserta didik

dalam proses pembelajaran (Tusyana, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat (Diah Sitilawati dkk, 2024). Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai berdasarkan karakteristik peserta didik dan bahan ajar, diharapkan akan lebih mudah dalam memahami bahan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan perubahan yang didapat seseorang setelah mengalami proses belajar (Anny, 2016). Dengan berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruh model pembelajaran CORE.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa identifikasi masalah yang ada dalam Pembelajaran Geografi berhubungan dengan hasil belajar Geografi kelas XI di SMA Negeri 93 Jakarta, sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar Geografi peserta didik.
2. Rangkaian pembelajaran masih banyak tertuju pada guru dan jarang mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran.
3. Rangkaian pembelajaran monoton sehingga membuat bosan dan tidak memacu perhatian peserta didik.
4. Masih banyak peserta didik yang pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Beberapa masalah yang sudah di identifikasi dan untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan masalah yaitu:

1. Penelitian akan dilakukan pada mata pelajaran Geografi Kelas XI SMA Negeri 93 Jakarta.

2. Model pembelajaran yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran CORE.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Geografi materi pokok Keanekaragaman Hayati peserta didik kelas XI di SMA 93 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentu mempunyai kegunaan sebagai usaha untuk tercapainya tujuan penelitian. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

- 1) **Kegunaan Teoritis**
 - a) Memberikan keterangan kepada guru-guru di sekolah tentang pelaksanaan model pembelajaran CORE.
 - b) Memberikan gambaran lebih lanjut kepada peneliti dan akademisi tentang perkembangan model pembelajaran, terlebih lagi di bidang pendidikan dan penyelenggaraan pembelajaran.
 - c) Mengembangkan wawasan penelitian dalam perkembangan proses belajar mengajar.
- 2) **Kegunaan Praktis**
 - 1) Kegunaan bagi Peserta didik
 - a) Memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - b) Peserta didik akan merasakan pembelajaran yang dapat mengaktifkannya dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE.
 - 2) Kegunaan bagi Guru
 - a) Memberikan model pembelajaran alternatif kepada guru di sekolah untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

- b) Guru jadi bisa dalam memajukan model dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
- c) Memberikan wawasan yang luas dan kreatifitas dalam penggunaan model pembelajaran.

3) **Kegunaan bagi Sekolah**

- a) Penelitian dapat memberikan sumbangan bagi praktisi pendidikan khususnya guru di sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran CORE.
- b) Hasil penelitian juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah semakin maju.

